

**PENATAAN KAWASAN PETIRTAAN CANDI BELAHAN SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GUNA Mendukung PERSIAPAN MENUJU  
DESA WISATA DI DESA WONOSUNYO KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN  
PASURUAN TAHUN 2009-2022**

**Jovi Freimon1), Yudi Prasetyo,S.S.,M.A2), Izzatul Fajriyah, M.Pd3)**

1)2)3) STKIP PGRI SIDOARJO, Jl. Kemiri, Sidoarjo, Jawa Timur

1)[Jovifreimon39@gmail.com](mailto:Jovifreimon39@gmail.com), 2)[Prastyudi@yahoo.com](mailto:Prastyudi@yahoo.com), 3)[Izzafajriyah28@gmail.com](mailto:Izzafajriyah28@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah : (1)memahami tahap awal sehingga Petirtaan Candi Belahan mengalami penataan kawasan sebagai upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo; (2)memahami proses pelaksanaan penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan sebagai upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo; (3) memahami dampak dari penataan kawasan Petirtaan Candi Belahan dalam upaya pelestarian cagar budaya guna mendukung persiapan desa wisata di desa Wonosunyo.

Menggunakan metode penelitian sejarah, penulis memulai penulisan skripsi melalui (1) heuristik dengan mengumpulkan sumber data baik yang primer maupun sekunder. Sumber primer berasal dari wawancara kepada pemilik, manager pemasaran dan beberapa karyawan di rumah batik tulis Al-Huda. Sumber sekunder meliputi wawancara kepada pembeli yang datang ke rumah batik tulis Al-Huda. Dilanjutkan dengan (2) kritik sumber untuk memilah sumber yang didapatkan oleh penulis yang kemudian (3) diinterpretasikan dengan objektif untuk menjadi (4) historiografi yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan kepada pembaca.

Berdasarkan penelitian penulis mendapatkan hasil (1) Petirtaan candi belahan mengalami ancaman kerusakan akibat kondisi lingkungan dan pengaruh aktivitas masyarakat setempat, sehingga perlu diadakan penataan kawasan candi untuk menghambat kerusakan yang lebih parah, (2) penataan kawasan petirtaan candi belahan difokuskan pada pendestrian vegetasi, pembuatan pos pantau, penyediaan fasilitas umum mulai dari kamar mandi umum, mushola, lahan parkir hingga perbaikan akses jalan menuju petirtaan, (3) upaya pelestarian cagar budaya petirtaan candi belahan merupakan bagian dari dukungan terhadap persiapan desa Wonosunyo menjadi desa wisata.

***Kata Kunci : Rumah Batik Al-Huda, Kearifan Lokal Budaya, Kabupaten Sidoarjo***

**ABSTRACT**

The purpose of writing this research these are: (1) understanding the early stages so that the Petirtaan Candi Belahan undergoes area arrangement as an effort to preserve cultural heritage to support the preparation of a tourism village in Wonosunyo village; (2) understand the process of implementing the arrangement of the Belahan Temple Petirtaan area as an effort to preserve cultural heritage to support the preparation of a tourism village in Wonosunyo village; (3) understanding the impact of restructuring the Belahan Temple Petirtaan area in an effort to preserve cultural heritage to support the preparation of a tourism village in Wonosunyo village.

Using the historical research method, the author begins writing the thesis through (1) heuristics by collecting both primary and secondary data sources. The primary source comes from interviews with the owner, marketing manager and several employees at the Al-Huda batik house. Secondary sources include interviews with buyers who come to Al-Huda's handmade batik house. Followed by (2) source criticism to sort out the sources obtained by the author which is then (3) interpreted objectively to become (4) historiography which can later be accountable to the reader.

Based on the research, the authors get the results (1) The split temple enclosure is threatened with damage due to environmental conditions and the influence of local

community activities, so it is necessary to arrange the temple area to prevent more severe damage, (2) The hemisphere temple planning area is focused on walking vegetation, making monitoring posts, provision of public facilities ranging from public bathrooms, prayer rooms, parking lots to improving road access to the temple, (3) efforts to preserve the cultural heritage of the temples of the hemispheres are part of support for the preparation of Wonosunyo village to become a tourist village.

**Keywords:** *Al-Huda Batik House, Local Wisdom Culture, Sidoarjo Regency*

## **PENDAHULUAN**

Penetapan Petirtaan Candi Belahan sebagai cagar budaya tingkat Provinsi berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur Nomor 188/627/KPTS/013/2017 sehingga dilaksanakannya kajian teknis terhadap struktur petirtaan, yang kemudian ditemukan adanya ancaman kerusakan struktur karena kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat di sekitar lokasi petirtaan. Hasil dari kajian teknis tersebut kemudian menjadi rekomendasi untuk melakukan penataan lingkungan di lokasi Petirtaan Candi Belahan guna menghambat terjadinya kerusakan lebih lanjut pada struktur. Penataan lingkungan yang dilakukan pada bulan September dan Oktober tahun 2019 adalah pemindahan akses masuk ke lokasi situs, pembuatan jalur pedestrian, penataan kembali fasilitas pendukung, dan penanaman tanaman. Penataan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa setempat selain sebagai upaya pelestarian situs juga merupakan tahapan untuk menjadikan Desa Wonosunyo sebagai desa wisata sejarah. Desa Wonosunyo sebagai lokasi dari petirtaan candi belahan diyakini memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas didukung dengan komunitas masyarakat yang saling mendukung agar dapat menarik wisatawan datang dengan bersama-sama membenahi fasilitas pendukung bagi kenyamanan pengunjung. Penataan tersebut adalah penataan yang pertama kali dilakukan bagi petirtaan candi belahan, sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam apa yang menjadi tujuan mendasar dari penataan tersebut. Berlanjut pada proses penataan hingga dampak dari penataan bagi pendidikan, masyarakat dan pengunjung disekitar petirtaan candi belahan hingga menunjang kelayakan Desa Wonosuryo menjadi desa wisata.

## **METODE**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian historis menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan suatu sistem dari langkah-langkah yang benar dan baik untuk menganalisis penelitian ini. Berikut ini merupakan langkah-langkah penelitian menggunakan metode metode penelitian sejarah, penulis dapat menghasilkan tulisan yang objektif dan mendekati kebenaran. Langkah-langkah penelitian sejarah meliputi (1) heuristik, langkah pertama dalam penelitian sejarah ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung berlangsungnya penulisan; (2) kritik atau analisis, yaitu menilai sumber-sumber baik berupa sumber primer maupun sekunder guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya. Guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya maka teknik pengumpulan sumber data meliputi : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan folklore (cerita lisan atau cerita rakyat).; (3) interpretasi, yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber. Penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan meliputi *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda). . Dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini, penulis menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis.; dan (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah yang merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Petirtaan Candi Belahan

Petirtaan Candi Belahan bersumber dari aliran air di lereng timur Gunung Penanggungan, Gunung Penanggungan dikenal sebagai *perwatadewaraja*<sup>1</sup> dengan beragam aktivitas spiritual yang dilakukan oleh kaum resi<sup>2</sup> sehingga banyak ditemukan peninggalan bangunan yang diyakini merupakan bangunan yang disakrakan disekitar wilayah Gunung Penanggungan. Petirtaan Candi Belahan merupakan salah satu kawasan petirtaan yang dikenal melalui Prasasti Cunggurang yang diyakini dibuat oleh Mpu Sindok yang memerintah pada tahun 929-948 M berhubungan dengan *sima* Cunggurang. Prasasti Cunggurang ditemukan berada di barat Petirtaan Candi Belahan, memperkuat bahwa keberadaan candi belahan merupakan yang dituliskan dalam prasasti tersebut.<sup>3</sup> Berdasarkan isi dari Prasasti Cunggurang menyatakan bahwa suatu daerah bernama Cunggurang yang berada dibawah *watek*<sup>4</sup> Bawang diberikan kepada Wahuta<sup>5</sup> Wungkal sebagai pemimpin yang memiliki kewajiban mengerjakan beberapa luas tanah dan emas yang dibayarkan setiap bulan, jika pembayaran pajak sebelum wilayah tersebut dijadikan *sima* diberikan kepada pemimpin wilayah sebagai gaji namun setelah wilayah ditetapkan sebagai *sima* maka wilayah tersebut dibebaskan dari pembayaran pajak dan penduduk desa diharapkan untuk merawat dan menjaga pawitra atau mata air. Pemberian *sima* oleh Mpu Sindok kepada masyarakat desa tersebut dikarenakan masyarakat desa telah secara bersama-sama melakukan pelestarian *prasada*<sup>6</sup> yang digunakan untuk *patapan*<sup>7</sup> serta melakukan perbaikan di area *patirthan* di lereng Gunung Penanggungan. Penetapan *sima* pada daerah yang bernama Cunggurang selain sebuah apresiasi karena berbagai upaya kebaikan yang dilakukan oleh masyarakat desa juga memberikan tanggungjawab berkelanjutan untuk menjaga dan memelihara *prasada*, *patapan* dan *patirthan* yang berada disekitar wilayah Gunung Penanggungan.<sup>8</sup> Petirtaan yang dimaksud oleh Prasasti Cunggurang tentang mata air yang harus disucikan menguatkan tentang keberadaan Petirtaan Candi Belahan.

### B. Petirtaan Candi Belahan Sebagai Cagar Budaya dan Persiapan Desa Wonosunyo Menjadi Desa Wisata

Petirtaan Candi Belahan merupakan salah satu bagian petirtaan yang terletak di lereng timur Gunung Penanggungan, petirtaan ini memiliki ukuran 6x4 meter dengan dasar kolam terbentuk dari batuan adesit. Bagian dinding kolam menjulang setinggi 6 meter terbuat dari bata merah dengan dua arca dewi yaitu Dewi Sri dan Dewi Laksmi yang juga terbuat dari batuan adesit, pada salah satu arca dewi sebelah kanan mengeluarkan air yang berfungsi

---

1 Perwata berarti Gunung, Dewaraja merupakan keyakinan dari Hindhu-Budha bahwa raja merupakan titisan dewa. Gunung Penanggungan dianggap sebagai perwatadewaraja berarti gunung tempat para raja yang diyakini sebagai titisan dewa melakukan aktivitas spiritual

2 Resi adalah bahasa sansekerta yang menggambarkan tentang orang suci dan penyair yang mendapatkan wahyu dalam agama Hindhu

3 Marwati Djoned Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta : Balai Pustaka, 2009, Hlm. 184

4 Watek adalah suatu wilayah yang terdiri dari kumpulan beberapa desa (Watek Bawang adalah daerah di bawah kekuasaan watek/kabupaten (Kabupaten Bawang)). Titi Surti Nastiti, *Pasar Di Jawa Pada Masa Mataram Kuno*, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 2003, Hlm. 32

5 Wahuta ialah tuan tanah, jadi Wahuta Wungkal adalah seorang tuan tanah di daerah Cunggurang. Boechari, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2012, Hlm. 187

6 Prasada dalam Bahasa Sansekerta mengandung arti candi, gedung atau secara umum bermakna bangunan suci tempat pemujaan.

7 Patapan merupakan bangunan yang disakralkan oleh masyarakat Hindhu sebagai tempat untuk melakukan berbagai laku spiritual

8 Gary Alvin Sadewa, *Penganugerahan Sima Tulangan, Cunggurang, dan Pucang di Lereng Gunung Penanggungan Abad X-XI berdasarkan Prasasti-Prasasti Raja Balitung-Airlangga*, Jurnal Avatar, Vol. 8 No.1, 2020, Hlm.6-7

pancuran. Diyakini arca yang mengeluarkan air adalah arca dari Dewi Laksmi, Dewi Sri dan Dewi Laksmi adalah dewi yang dalam mitologi agama Hindu diyakini sebagai lambang kejayaan, kesuburan, kemakmuran, keberuntungan, kecantikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Gambaran tersebut membuat kebanyakan masyarakat awam lebih mengenal Petirtaan Candi Belahan sebagai Pemandian Sumber Tetek. Pada bagian tengah diantara dua arca dewi tersebut terdapat balok batu yang juga terbuat dari batuan adesit menyerupai lapik arca dengan bagian belakang menyerupai relung dengan kedalaman lebih rendah.

Balok batu yang terletak ditengah-tengah kedua arca dewi merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk meletakkan sesaji maupun dupa untuk wewangian bagi mereka yang datang untuk bersembahyang. Menurut beberapa cerita dan sumber yang penulis dapatkan, dulunya pada bagian tengah tersebut terdapat sebuah arca yang tidak jelas bentuknya karena keberadaannya juga tidak pernah terlihat oleh masyarakat. Penulis menemukan gambaran mengenai arca tersebut namun juga tidak dapat dijelaskan bentuk apakah yang ada pada balok batu tersebut.<sup>9</sup> Petirtaan Candi Belahan belum mengalami pemugaran sejak dibangun pada masa silam, berbeda dengan Petirtaan Candi Jolontundo yang beberapa kali mengalami pemugaran.

Petirtaan Candi Belahan dengan sumbernya yang merupakan aliran dari lereng Gunung Penanggungan diyakini memiliki fungsi yang sama dengan Petirtaan Candi Jolotundo, yaitu sebagai bentuk pemujaan kepada Dewa Wisnu yang diyakini sebagai penguasa air suci bagi kehidupan umat. terlepas dari berbagai kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sekitar Petirtaan Candi Belahan tentang fungsi candi hingga khasiat dari air yang mengalir di Petirtaan Candi Belahan, yang pasti aliran airnya menjadi mata air bagi masyarakat Desa Wonosunyo khususnya Dusun Belahan Jawa yang berada di sekitar petirtaan. Dusun Belahan Nangka yang masih masuk dalam kawasan Desa Wonosunyo meskipun jaraknya cukup jauh dari petirtaan juga mengantungkan kebutuhan airnya pada sumber air di Petirtaan Candi Belahan. Petirtaan Candi Belahan dilihat dari sumber sejarah serta fungsi dan manfaatnya merupakan bagian dari cagar budaya di Kabupaten Pasuruan. Cagar Budaya yang dimaksudkan adalah bangunan yang merupakan warisan dari leluhur menjadi ciri khas daerah, memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat sekitar keberadaannya baik dalam aspek budaya, sejarah, maupun pariwisata.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut maka Petirtaan Candi Belahan termasuk salah satu cagar budaya karena keberadaannya memiliki aspek budaya<sup>11</sup> dalam bentuk kebiasaan masyarakat melakukan aktivitas spiritual sesuai keyakinan mereka diturunkan dari para leluhur yang masih dipegang dan dipertahankan; aspek sejarah dibuktikan dengan adanya Prasasti Cungggrang sebagai bagian dari catatan masa lampau tentang keberadaan Petirtaan Candi Belahan; terakhir aspek wisata dibuktikan dengan adanya masyarakat yang datang dari berbagai wilayah diluar desa untuk sekedar melepaskan kepenatan dari kegiatan sehari-hari.

Petirtaan Candi Belahan sebagai bagian dari cagar budaya tingkat provinsi setelah disahkannya SK Gubernur Jawa Timur Nomor 188/627/KPTS/013/2017, dalam perjalannya mengalami berbagai kondisi yang perlu dilakukan upaya untuk tetap melestarikan keberadaannya. Kajian kondisi struktur petirtaan dilakukan oleh tim ahli dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur dan ditemukan beberapa ancaman yang disebabkan oleh kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat di sekitar Petirtaan Candi Belahan. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim ahli untuk melakukan penataan terhadap lingkungan di sekitar

---

<sup>9</sup> Sujarwo, *Candi Belahan atau Sumber Tetek*, <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/02/28/candi-belahan-atau-petirtaan-sumber-tetek/>, diakses pada 19 Desember 2022, pukul 06.11

<sup>10</sup>Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Cagar Budaya

<sup>11</sup>Budaya menurut E.B Tylor adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Petirnaan Candi Belahan sebagai upaya menghambat kerusakan struktur bangunan candi.<sup>12</sup> Upaya pelestarian Petirnaan Candi Belahan dilaksanakan dengan tetap memperhatikan elemen utama pembentuk kawasan yang meliputi : tata ruang; jalan; tata lingkungan; sepadan langit; elemen jalan; flora dan infrastruktur.<sup>13</sup> Pelaksanaan penataan kawasan sebagai bagian dari upaya pelestarian situs, selanjutnya dilakukan bersama-sama antara Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah dan berbagai pihak yang terkait. Pemerintah Provinsi diwakili oleh tim ahli dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Pemerintah Daerah diwakili oleh Pemerintah Desa Wonosuryo dibantu oleh masyarakat setempat, para pegiat sejarah hingga budayawan. Kerjasama yang dilakukan adalah dalam melakukan penataan infrastruktur pada situs sebagai upaya penyelamatan daalam keadaan darurat sesuai dengan aturan yang berlaku.

Desa Wonosuryo merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai potensi, potensi yang daat dikembangkan di Desa Wonosuryo adalah pertanian dan peternakan dikarenakan lokasi desa masuk dalam kawasan hutan yang dalam pengelolaannya dikelola oleh Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pasuruan. Potensi lokal tersebut juga diimbangi dengan kearifan lokal masyarakat yang dapat merawat peninggalan leluhur melalui Petirnaan Candi Belahan yang masih berdiri kokoh hingga saat ini. Melihat kondisi tersebut maka pemerintah desa bersama masyarakat mulai mempersiapkan diri menjadi desa wisata. Desa wisata tidak dapat dipisahkan dari pembangunan daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Sehingga pada persiapan sebuah desa menjadi desa wisata tidak dapat dipisahkan dengan proses pembangunan, pembangunan yang dimaksud kemudian adalah pembangunan yang harus dapat dipertanggung jawabkan kepada Negara dengan tetap melindungi nilai budaya, adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat serta mengutamakan kelestarian dan mutu lingkungan hidup.<sup>14</sup> Pembangunan desa sebagai upaya mewujudkan desa wisata di sebuah wilayah harus memperhatikan sasaran pembangunan yang nantinya menjadi fokus pembangunan.

Sasaran pembangunan desa wisata dapat diuraikan sebagai berikut : pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan; pembangunan berdasarkan identifikasi dan analisis potensi wilayah hingga alternatif pengembangannya; mementingkan kelestarian lingkungan dan kualitas pengembangan desa sebagai upaya memberikan kepuasan kepada pengunjung; desa wisata dibangun berlandaskan kearifan lokal yang ada; serta memberikan bekal masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengolah potensi alam menjadi makanan khas desa hingga menyuguhkan kesenian khas wilayahnya.<sup>15</sup> Ketika kesiapan pembangunan diimbangi dengan kesiapan sumber daya masyarakat desa dalam mengelola desa wisata dengan mengemas segala potensi desa menjadi sesuatu yang dapat menarik minat pengunjung, maka desa wisata akan segera siap diluncurkan.

Pembangunan desa wisata bertujuan untuk mengembangkan daya tarik desa agar layak menjadi desa wisata, pengembangan tersebut dilakukan melalui : mengembangkan potensi desa berdasarkan pada kemampuan masyarakat; mengembangkan infrastruktur menuju dan disekitar lokasi sebagai penunjang; serta menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari ciri khas desa. Pelaksanaan dalam kegiatan pengembangan daya tarik desa wisata dilaksanakan oleh pengelola desa bersinergi dengan pemerintah daerah setempat yang berdasar pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Pasuruan. Perencanaan

---

<sup>12</sup> Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, *Penataan Lingkungan Petirnaan Belahan Kabupaten Pasuruan*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/penataan-lingkungan-petirnaan-belahan-kab-pasuruan/>, diakses pada 19 Desember 2022 pukul 18.57

<sup>13</sup> Budaya menurut E.B Tylor adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

<sup>14</sup> Franciscus Xaverius Wartoyo, *Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Prespektif Pancasila*, Jurnal Waskita, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 84

<sup>15</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No. 4 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata

tersebut dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu : menyusun rencana dalam upaya pembangunan kawasan desa wisata; menyusun regulasi tata bangunan dan lingkungan kawasan yang akan menjadi lokasi desa wisata yang dilaksanakan dalam bentuk monitoring dan pengawasan pada lokasi pembangunan desa.<sup>16</sup> Desa Wonosuryo dalam persiapannya menjadi salah satu desa wisata, melakukan beberapa tahapan pembangunan dilanjutkan dengan pengembangan potensi desa yang memiliki dengan berbagai hasil bumi melimpah dapat diolah kemudian dikembangkan menjadi makanan khas desa yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan dalam kunjungan mereka. Potensi Desa Wonosuryo juga merupakan salah satu desa yang menyimpan cerita sejarah yang tinggi dengan adanya Petirtaan Candi Belahan sebagai lokasi yang dijaga masyarakat sekitar karena airnya yang mengalir dari lereng timur gunung semeru diyakini dapat memberikan berbagai khasiat pagi mereka yang percaya. Kedua potensi tersebut menjadi salah satu kekuatan untuk mengajukan diri menjadi desa wisata.

Rencana menjadikan Desa Wonosuryo menjadi desa wisata dilakukan dengan berbagai pembangunan dan pengembangan desa secara masif oleh perangkat desa terkait bersama masyarakat desa. Salah satu lingkungan yang memiliki perhatian adalah Petirtaan Candi Belahan. Monitoring team menyatakan adanya kerusakan pada bangunan candi yang disebabkan oleh aktifitas manusia, sehingga dilakukan penataan di lokasi sekitar Petirtaan Candi Belahan. Penataan tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya melakukan pelestarian kawasan Petirtaan Candi Belahan dengan melakukan berbagai penataan disekitar petirtaan agar regulasi tata bangunan dan kawasan di sekitar candi, penataan tersebut menjadi salah satu upaya desa dalam mempersiapkan dirinya menjadi desa wisata seperti yang tertera dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur yang mengatur tentang Pemberdayaan Desa Wisata.

### **C. PENATAAN KAWASAN PETIRTAAN CANDI BELAHAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GUNA Mendukung PERSIAPAN DESA WISATA DI DESA WONOSUNYO**

Ancaman kerusakan pada struktur bangunan candi diketahui karena kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat disekitar kawasan petirtaan mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah. Kondisi lingkungan yang memicu kerusakan dikarenakan lokasi petirtaan candi belahan yang berada di bawah tebing. Intensitas hujan tinggi mempengaruhi longsor yang beberapa kali terjadi di kawasan petirtaan candi belahan. Lokasi rawan longsor yang berada di tebing sisi selatan petirtaan membuat kawasan di sisi selatan perlu dilakukan upaya meminimalisis longsor. Pemicu lainnya adalah aktivitas masyarakat disekitar petirtaan, masih ada beberapa bangunan rumah warga diatas petirtaan cukup mempengaruhi kondisi petirtaan. Ketika tanah diatasnya kurang resapan air akibat banyaknya bangunan maka ketika hujan lebat sangat rawan terjadi longsor.<sup>17</sup> Longsor yang sering terjadi dikawasan tersebut meskipun tidak mengenai candi namun mempengaruhi struktur candi.



Gambar 3.10 Keretakan pada dinding candi (Dok. Afa)

<sup>16</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No. 6 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2025.

<sup>17</sup> Indra, *Diguyur Hujan Tebing Sisi Selatan Sumber Tetek Longsor*, <https://www.lumbang-berita.com/uncategorized/diguyur-hujan-tebing-sisi-selatan-sumber-tetek-longsor-2/>, diakses pada 1 Januari 2023 pukul 13.51

Hasil kajian menjadi dasar BPCB Jawa Timur melakukan penataan kembali lingkungan di kawasan Petirtaan Candi Belahan. Penataan yang dilakukan meliputi : *pertama*, memperhatikan dengan serius jalur pendestrian bagi para pengunjung petirtaan, pada penataan ini pendestrian yang dilakukan adalah pendestrian vegetasi<sup>18</sup> yang dilakukan untuk menghindari terjadi genangan air disekitar lokasi dengan melakukan berbagai penanaman pohon dan penataan tanaman; *kedua*, pembuatan pos tambahan diatas sebagai pos pantau untuk dapat melihat aktivitas yang dilakukan pengunjung dari atas yang berdekatan dengan lahan parkir khusus untuk roda dua; *ketiga*, penataan kembali fasilitas pendukung petirtaan seperti kamar mandi baru terpisah antara kamar mandi perempuan dan laki-laki, pengadaan mushola di dekat kamar mandi hingga pengadaan lahan parkir yang lebih memadai khusus untuk roda dua karena minimnya lahan parkir juga memberikan tantangan khusus pada pengelolaan penataan candi.

Penataan kawasan petirtaan yang pertama dilakukan adalah penentuan jalur pengunjung yang aman dan didukung dengan berbagai tumbuhan yang ditata sedemikian rupa untuk mengurangi erosi tanah pada saat hujan lebat turun. Penataan tersebut juga mempengaruhi lokasi kedatangan pengunjung dan titik parkir kendaraan pengunjung. Jika sebelum penataan parkir pengunjung boleh dilakukan didepan pagar, maka setelah penataan telah disediakan lahan parkir khusus pengunjung yang berada diatas dengan lahan yang sudah disediakan oleh pengelola. Setelah jelas jalur pendestrian vegetasi bagi para pengunjung petirtaan maka dilanjutkan dengan penataan tanaman-tanaman dilingkungan sekitar kawasan sebagai bagian dari pendestrian vegetasi.

Penataan kawasan yang berkaitan dengan lahan pendestrian vegetasi juga dapat dilihat dari penataan tanaman di sekitar area petirtaan, tidak hanya penataan tanaman saja namun peletakan arca dengan relief kala, lingga dan jaladwara di sisi selatan arca dewi laksmi dan dewi sri juga turut menjadi perhatian. Jika sebelum penataan kawasan arca tersebut berada sejajar dengan kolam, maka setelah penataan kawasan posisi arca tersebut diangkat agak naik keatas. Pada arca dengan relief kala dengan bahan dari batu adesit berbentuk pipih dengan bagian bawahnya terdapat lapik berbentuk padmagandha. Pada sisi muka terdapat kala berambut ikal tanpa tubuh dan kaki namun memiliki dua tangan yang sedang menggenggam dan menggigit sesuatu yang berbentuk bulat. Terdapat tiga makhluk khayangan yang sedang terbang melayang disekitar kepala kala dengan satu makhluk berada diatas kepala kala dan dua lainnya dibawah kepala kala.<sup>19</sup> Penataan yang kedua adalah pembuatan pos tambahan diatas sebagai pos pantau untuk dapat melihat aktivitas yang dilakukan pengunjung dari atas yang berdekatan dengan lahan parkir khusus untuk roda dua. Pos tersebut diperuntukkan khusus bagi juru kunci untuk dapat melihat aktivitas pengunjung yang datang ke petirtaan candi belahan. Mengingat semakin banyaknya orang yang mendengar tentang keberadaan petirtaan candi belahan, sehingga kedatangan pengunjung mulai beragam. Keberagaman kedatangan pengunjung dengan berbagai kebutuhannya masing-masing terkadang menjadi perhatian tersendiri bagi juru kunci.

Penataan yang ketiga adalah penataan kembali fasilitas pendukung petirtaan, pada penataan ini dukungan pemerintah desa dan masyarakat melalui dana desa. Penataan tersebut

---

<sup>18</sup> Pedestrian adalah pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan manusia dari satu tempat titik asal ke tempat lain sebagai tujuan dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992). Pendestrian Vegetasi merupakan jalur pejalan kaki harus dibuat sedemikian rupa, sehingga apabila hujan permukaannya tidak licin, tidak terjadi genangan air serta disarankan untuk dilengkapi dengan vegetasi atau pohon-pohon peneduh. Vegetasi Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 150 cm), percabangan 2 meter diatas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, bermassa daun padat dan ditanam secara berbaris.

<sup>19</sup> Youtube Chanel BPCB Jawa Timur. [https://www.youtube.com/watch?v=zP\\_DzMBeBA&t=173s](https://www.youtube.com/watch?v=zP_DzMBeBA&t=173s), diakses pada 1 Januari 2023 Pukul 15.14

dilakukan dengan melaukan pengadaan kamar mandi baru terpisah antara kamar mandi perempuan dan laki-laki, pengadaan mushola di dekat kamar mandi serta melakukan pembangunan secara masif jalan menuju ke petirtaan candi belahan. Pembangunan tersebut merupakan bagian dari upaya desa untuk mempersiapkan desa menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Pasuruan. Aspek-aspek penting dalam upaya penyelenggaraan desa wisata dilakukan secara terstruktur dan terorganisasi oleh aparat desa dan masyarakat. Penyelenggaraan desa wisata salah satunya dilaksanakan berdasarkan pada pemanfaatan sarana dan prasarana milik masyarakat yang dapat menguntungkan masyarakat setempat hingga terjalin hubungan timbal balik antara pengunjung dengan masyarakat setempat.<sup>20</sup>

Pembangunan sarana kamar mandi umum yang dilakukan pemerintah desa dengan konsep terpisah antara laki-laki dan perempuan, diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung dan masyarakat setempat. Sebelumnya pada tahun 2009 telah didirikan pemandian umum oleh Perguruan Tinggi Wali Songo Gempol yang sering digunakan oleh pengunjung dan masyarakat yang datang ke petirtaan candi belahan. Namun karena pemandian tersebut hanya ada satu dan dirasa kurang efektif memenuhi kebutuhan pengunjung dan masyarakat maka dibangunlah kamar mandi tersebut. Pembangunan kamar mandi tersebut menggantikan pemandian umum sebelumnya yang saat ini sudah dialih fungsikan kegunaannya. Kamar mandi baru ini terletak di depan area petirtaan candi belahan.

Pembangunan yang tidak kalah penting adalah pembangunan akses jalan menuju lokasi petirtaan candi belahan, sempat mengalami rusak parah pada saat terjadi lonngsor pada tahun 2018 membuat pembangunan jalan dilakukan dengan seksama oleh pemerintah desa. Pembangunan akses jalan tersebut mempertimbangkan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Perwujudan dari pembangunan tersebut dilakukan dengan pembangunan yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi pada desa sehingga dapat menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya. Perwujudan penataan desa wisata selanjutnya dilakukan berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kualitas pengembangan desa wisata serta kepuasan pengunjung.<sup>21</sup>

#### **D. Dampak dari Penataan Kawasan Pertirtaan Candi Belahan dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Guna Mendukung Persiapan Desa Wisata di Desa Wonosunyo**

Suasana lingkungan petirtaan yang lebih rindang dan teduh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya memberikan perbedaan yang cukup mencolok pada kondisi lingkungan petirtaan candi belahan. Kehadiran beberapa pejabat juga memberikan perbedaan suasana, digaungkannya desa Wonosunyo menjadi desa wisata membuat kegiatan kali ini dirancang sedemikian rupa untuk menarik minat pengunjung dari luar desa dan mengharapkan dukungan dari dinas terkait agar dapat segera memebrikan restu kepada desa Wonosunyo menjadi desa wisata dengan petirtaan candi belahan sebagai salah satu destinasi wisatanya. Keterlibatan warga masyarakat secara penuh merupakan bagian dari dukungan masyarakat terhadap upaya penyelenggaraan desa wisata di desa Wonosunyo, bahkan anak-anak pun terlibat dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan anak- anak kecil hingga para pemuda desa memberikan kesan bahwa kekompakan yang ditunjukan masyarakat dengan aparat desa dalam acara tersebut menunjukkan bahwa desa Wonosunyo telah siap menjadi desa wisata dengan berbagai aspek pendukung terpentingnya yaitu masyarakat dan aparat desa.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No 4 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata pasa 4 ayat a-c

<sup>21</sup> Vitria Aryani dkk, *Buku Pedoman Desa Wisata*, Jakarta : Kemetrian Pariwisata, 2019, Hlm. 7-9

<sup>22</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 4 Tahun 2021 tentang Desa Wisata



Pembiasaan aktivitas masyarakat di sekitar petirtaan candi belahan dengan berbagai ritual yang dilakukan oleh leluhur, hingga kegiatan yang dilakukan bersama setiap satu tahun sekali yang dikenal dengan sedekah bumi desa Wonosunyo. Kebiasaan yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat setempat salah satunya adalah dengan pemberian sesaji ditengah-tengah arca dewi laksmi dan dewi suci saat akan melakukan hajatan. Sebagian masyarakat percaya bahwa dengan meminta restu di petirtaan serta membawakan sedikit makanan yang akan disuguhkan pada saat hajatan hanya untuk sarat untuk dapat menghindarkan dari musibah saat hajatan berlangsung. Tradisi tersebut meskipun sudah tidak seramai dulu namun masih dilaksanakan oleh beberapa warga desa khususnya orang tua.<sup>23</sup>

Tahun 2022 pemerintah desa menggelar Festival Candi Belahan sebagai rangkaian dari upaya pelestarian petirtaan candi belahan serta mendukung persiapan desa Wonosunyo sebagai desa wisata melalui pengenalan petirtaan yang dikemas dengan kegiatan yang menarik. Kegiatan tersebut selain menjadi bagian dari penataan kawasan lingkungan petirtaan dengan melakukan pohon juga dilaksanakan kegiatan yang memperkenalkan kebudayaan lokal masyarakat setempat. Hiburan yang disajikan merupakan hiburan khas desa dengan masyarakat sebagai pelaku utamanya. Kehadiran pegiat wisata sebagai mitra pemerintah desa merupakan upaya desa untuk mewujudkan desa wisata di desa Wonosunyo. Festival ini nantinya akan dilaksanakan setiap tahun dan menjadi salah satu bagian dari pembiasaan bagi masyarakat desa.

## **PENUTUP**

## **SIMPULAN**

Petirtaan Candi Belahan termasuk salah satu cagar budaya karena keberadaannya memiliki aspek budaya dalam bentuk kebiasaan masyarakat melakukan aktivitas spiritual sesuai keyakinan mereka diturunkan dari para leluhur yang masih dipegang dan dipertahankan; aspek sejarah dibuktikan dengan adanya Prasasti Cungggrang sebagai bagian dari catatan masa lampau tentang keberadaan Petirtaan Candi Belahan; terakhir aspek wisata dibuktikan dengan adanya masyarakat yang datang dari berbagai wilayah diluar desa untuk sekedar melepaskan kepenatan dari kegiatan sehari-hari. Upaya yang dilakukan pemerintah desa Wonosunyo dalam mempersiapkan desa menjadi desa wisata salah satunya adalah dengan mendukung penataan kawasan petirtaan candi belahan yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2009. Penataan kawasan pertama dilakukan dengan pembangunan pagar pada 11 November 2009 dengan bahan beton tersebut merupakan bagian dari upaya pelestarian petirtaan candi belahan yang pertama kali dilakukan.

Perhatian terhadap pelestarian petirtaan candi belahan oleh pemerintah mulai dilakukan sejak Pemerintah Kabupaten Provinsi Jawa Timur melalui pengesahan SK Gubernur Jawa Timur Nomor 188/627/KPTS/013/2017 pada tanggal 8 November 2017. Dua tahun berselang setelah penetapan tersebut, pemerintah provinsi melalui Balai Pelestarian Budaya Provinsi Jawa Timur membentuk tim teknis untuk mengkaji kondisi struktur bangunan petirtaan. Hasil dari kajian tersebut untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi petirtaan dan apa yang harus dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan terdapat ancaman kerusakan pada struktur bangunan candi, kondisi tersebut diketahui karena kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat disekitar kawasan petirtaan.

Upaya penataan kawasan petirtaan candi belahan setelah itu menjadi lebih terarah karena sudah jelas arah dari penataan kawasan dan pembangunan berbagai fasilitas di petirtaan candi belahan selain sebagai bagian dari pelestarian candi juga merupakan persiapan Desa Wonosunyo menjadi desa wisata. Sebagai desa dengan peninggalan cagar budaya dengan cerita sejarah yang panjang dan bersumber dari prasasti Cungggrang yang juga merupakan sumber sejarah berdirinya Kabupaten Pasuruan maka pemerintah Desa

---

Wonosuno berharap kelak desa ini dapat dijadikan sebagai desa wisata sejarah. Berbagai kegiatan juga mulai dilakukan sebagai upaya menarik minat pengunjung dari luar desa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STKIP PGRI Sidoarjo khususnya Prodi Pendidikan Sejarah serta Dosen pembimbing Bapak Yudi Prasetyo, S.S., M.A. dan Ibu Izzatul Fajriyah, M.Pd.

## DAFTAR PUSTAKA

Alvin Sadewa Gary, 2020:6-7, *Penganugerahan Sima Tulangan, Cunggrang, dan Pucang di Lereng Gunung Penanggungan Abad X-XI berdasarkan Prasasti-Prasasti Raja Balitung-Airlangga*, Jurnal Avatar, Vol. 8 No.1

Aryani Vitria dkk, 2019:7-9, *Buku Pedoman Desa Wisata*, Jakarta : Kemetrian Pariwisata

Bagian Organisasi Kabupaten Pasuruan, *Sejarah Singkat Kabupaten Pasuruan*, <http://bagorganisasi.pasuruankab.go.id/pages-12-sejarah-singkat-kabupaten-pasuruan.html>, diakses 18 Desember 2022 pukul 10.20

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, *Penataan Lingkungan Petirnaan Belahan Kabupaten Pasuruan*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/penataan-lingkungan-petirnaan-belahan-kab-pasuruan/>, diakses pada 19 Desember 2022 pukul 18.57

Basri, 2006:73, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, Jakarta: Restu Agung, Boechari, 2012:187, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia

Djoned Poesponegoro Marwati, 2009:184, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta : Balai Pustaka

Dzaki Fatonah, Juni 2014:66, *Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal Al-Adyan, Vol. IX No. 01

Humas Polsek Gempol, *Giat Monitoring dan Pengamanan kegiatan Festival Candi Belahan yang di laksanakan di Candi Sumber Tetek Dsn. Belahan Ds. Wonosuno Kec. Gempol*, <https://tribranews.pasuruan.jatim.polri.go.id/29/05/2022/giat-monitoring-dan-pengamanan-kegiatan-festival-candi-belahan-yang-di-laksanakan-di-candi-sumber-tetek-dsn-belahan-ds-wonosuno-kec-gempol/>, diakses pada 2 Januari 2023 pukul 00.13

Indra, *Diguyur Hujan Tebing Sisi Selatan Sumber Tetek Longsor*, <https://www.lampung-berita.com/uncategorized/diguyur-hujan-tebing-sisi-selatan-sumber-tetek-longsor-2/>, diakses pada 1 Januari 2023 pukul 13.51

Indra, *Prabu Airlangga dan Dewi Laksmi Hadir di Candi Belahan*, <https://www.lampung-berita.com/pendidikan/prabu-airlangga-dan-dewi-laksmi-hadir-di-candi-belahan/>, diakses pada 1 Januari 2023 pukul 22.23

Iz, *Ratusan Cagar Budaya Tersimpan di Gunung Penanggungan*, <https://www.jatimpos.co/pariwisata/6686-ratusan-cagar-budaya-tersimpan-di-gunung-penanggungan>, diakses pada 01 Januari 2023 pukul 12.46

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, Sumber : BN 2019/ No1327, berlaku tanggal 25 Oktober 2019.

Marwati Djoned Poesponegoro, 2009:50, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta : Balai Pustaka

Pare Eni Sri dan Adjeng Hidayah Tsabit, *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2017

Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No. 8 Tahun 2007 Tentang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan

Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No. 6 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2025.

- Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Cagar Budaya  
Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No. 4 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata  
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 4 Tahun 2022 Tentang Pemberdayaan Desa  
Waisata
- Prajudi Herwindo Rahadhian, Januari 2015:90, *Kajian Arsitektur Percandian Petirnaan di Jawa (identifikasi)*, Makalah dalam Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Bandung : Universitas Katolik Parahyangan
- Raap, Olivier Johannes, 2015:35, *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Syah Firman, 2017:38, *Strategi Mengembangkan Desa Wisata*, Makalah disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank ke-3, Jakarta : Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI , Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012
- Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Surti Nastiti Titi, 2003:32, *Pasar Di Jawa Pada Masa Mataram Kuno*, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jay
- Verawati Wulandari Karolina, Januari 2007:89, Antariksa dan Ismu Rini, *Pelestarian Pusat Kota Pasuruan*, Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 4 No.1
- Wenda Rau Deissy dkk, Oktober 2022:23, *Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila*, Jurnal Gema, Vol.11 No. 4
- Wishnu Aji Artbanu, 2018:45, *Candi-Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Widiah Sri, *Studi Historis Prasasti Cunggurang Sebagai Sumber Sejarah Pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M*, Jurnal Avatar, Vol. 6 No.01, Maret 2018
- Wisnari, Januari - Juni 2017:64, *Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN No 119/III Koto Majidin Hilir*, Jurnal Tarbawi, Vol. 13 No. 01
- Xaverius Wartoyo Franciscus, 2018:84, *Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Prespektif Pancasila*, Jurnal Waskita, Vol. 2, No. 2

